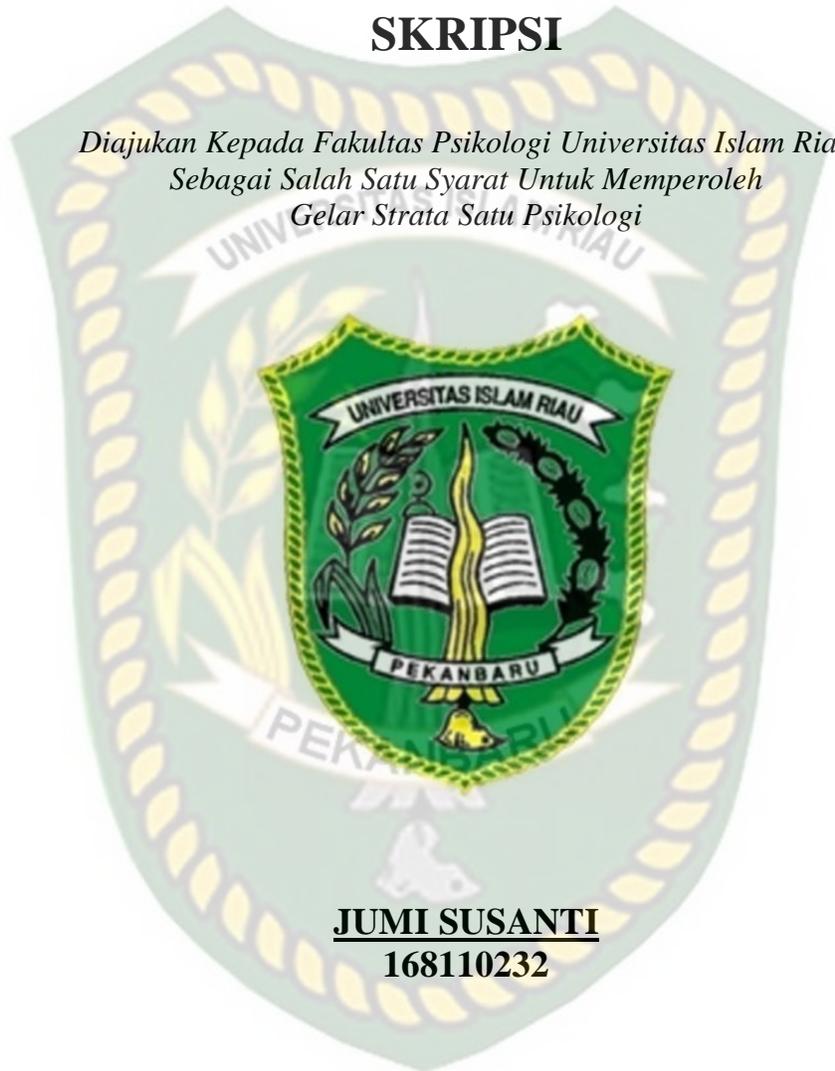


**PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES MEDIA SOSIAL
BERBASIS ISLAMI TERHADAP KENAKALAN REMAJA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



JUMI SUSANTI
168110232

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES MEDIA SOSIAL BERBASIS ISLAM
TERHADAP KENAKALAN REMAJA

JUMI SUSANTI
168110232

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

19 Agustus 2020

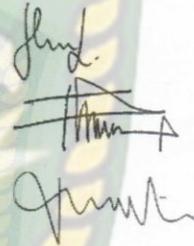
DEWAN PENGUJI

Leni Armayati, S.Psi, M.Si

Dr. Fikri, S.Psi., M.Si

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 16 September 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jumi Susanti
NPM : 168110232
Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami Terhadap Kenakalan Remaja

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, Agustus 2020

Yang menyatakan,

Jumi Susanti
168110232

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahuwata'ala, skripsi ini saya persembahkan khusus untuk:

Kedua OrangTua ku

Semoga kelulusan ini dapat membanggakan kalian.



MOTTO

**“Bermimpilah dalam hidup, bukan hidup dalam mimpi
karena berhasil atau tidak, yang jelas dirimu bukan seorang pecundang.**

**Bukan sekedar ada untuk hidup tapi hidup untuk ada
dan bermanfaat untuk orangtua, oranglain bahkan seisi dunia ini”**

– Jumi Susanti –

**“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum
sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ”**

(QS. Ar-Ra`d : 11)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami Terhadap Kenakalan Remaja”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi serta Dosen Penasehat Akademik.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Leni Armayati, M.Si. Selaku Pembimbing skripsi yang dengan ikhlas selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
9. Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak Dr.Sudirman Shomary,MA, Bapak Santoso, M.Si, Bapak UU Hamidy, Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi.,M.Si, Bapak Tukiman Khateni, S.Ag.,M.Si, Bapak Yulianto, S.Pd.,M.Pd, Bapak Birman Simamora, SH,MH, Bapak Devie Rachmat Ali Hasan,SH.MH, Bapak Bahril Hidayat,M.Psi,Psikolog, Bapak Drs.Marin Arif, Bapak Dr.Saproni M Samin,Lc, Bapak Yanroni,S.Pdi,M.Pd, Bapak M.Nur, SP,.MP, Bapak Heriyanto,SP.M.Si, selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi.,Psikolog, Ibu Syarifah Farradonna, M.A, Ibu Tengku Nila Fadhila,M.Psi.,Psikolog, Ibu Leni Armayati,S.Psi.,M.Si, Ibu Icha Herawati,S.Psi.,M.Soc.Sc, Ibu Tri Rahayu Ningsih,S.Psi.,MA, Ibu Eka Fitriyani,M.Psi,Psikolog, Ibu Resi Oktadela,M.Pd, Ibu Alucyana,M.Psi,Psikolog, selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua

dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

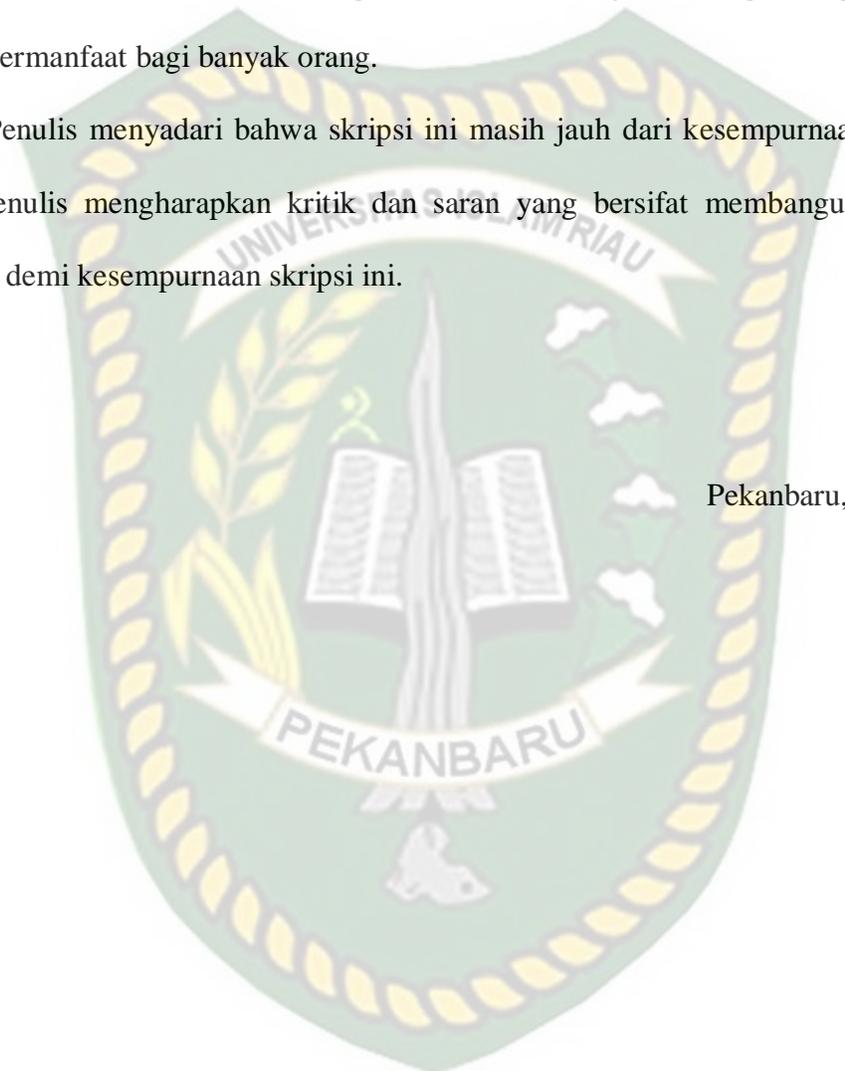
11. Bapak Ridho, Bapak Iwan, Bapak Barus dan Ibu Riva, Ibu Eka serta semua staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya dalam segala urusan akademik serta dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
12. Terima kasih kepada bapak Khudri, S.Pd Selaku lurah Rantau Kopar, yang telah memberikan data serta kesempatan untuk melakukan penelitian pada remaja Rantau Kopar.
13. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis (Bapak Jarminus dan Ibu Sumidar) yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga yang lainnya, adik (Sandi Arminda), adik (Afrizal) yang selalu memberikan doa, dukungan serta motivasi kepada penulis.
14. Terimakasih kepada sahabatku Rivaldo Sahputra, Zukti Pebriangi, Suciana Oktaviani, Risda Dwi Putri, Wulan Suci Ramadani, Fitri Wahyuni yang turut membantu serta memberikan dorongan dan motivasi selama masa kuliah dari awal semester hingga akhir proses pembuatan skripsi ini.
15. Kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Agustus2020

Jumi Susanti



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kenakalan Remaja	15
1. Pengertian Kenakalan Remaja	15
2. Aspek–Aspek Kenakalan Remaja	17
3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	20
B. Intensitas	26
1. Pengertian Intensitas	26
C. Pengaruh Intensitas Mengakses Media Sosial Berrbasis Islami Terhadap Kenakalan Remaja	29
D. Kerangka Pemikiran	30
E. Hipotesis	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian.....	32
B. Definisi Operasional Variabel	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
1. Populasi Penelitian.....	33
2. Sampel Penelitian	33
3. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
1. Skala intensitas mengakses media sosial berbasis islami	36
2. Skala Kenakalan Remaja.....	38
E. Validitas dan Reliabilitas.....	41
F. Metode Analisis Data.....	44
1. Deskripsi Data	44
2. Uji Prasyarat Analisis	45
3. Uji Hipotesis Penelitian	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian	47
B. Pelaksanaan Penelitian	48
C. Deskripsi Data Penelitian	48
D. Hasil Uji Deskripsi Data.....	49
1. Deskripsi Intensitas.....	51
2. Deskripsi Kenakalan Remaja	52
E. Hasil Analisis Data.....	53
1. Uji Asumsi.....	53
2. Uji Hipotesis.....	54
F. Pembahasan	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 59
B. Saran..... 59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data Remaja Didesa Rantau Kopar	33
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Intensitas Mengakses Media Sosial Sebelum <i>TryOut</i>	36
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Intensitas Mengakses Media Sosial Setelah <i>TryOut</i>	38
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Kenakalan Remaja Sebelum <i>TryOut</i>	39
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Kenakalan Remaja Setelah <i>TryOut</i>	40
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas	42
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas	43
Tabel 4.1 Deskripsi Identitas Responden.....	48
Tabel 4.2 Rentang Skor Penelitian.....	49
Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi.....	51
Tabel 4.4 Kriteria Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami.....	51
Tabel 4.5 Kriteria Kenakalan Remaja.....	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Skala Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami Terhadap Kenakalan Remaja	53

Tabel 4.7	Hasil Uji Linieritas Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami Terhadap Kenakalan Remaja	54
Tabel 4.8	Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	56
Tabel 4.9	Hasil Uji	58
Tabel 4.10	Koefisien Determinan Model Summary	59

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Skala <i>Try Out</i>
LAMPIRAN II	<i>TryOut</i> Skala Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami
LAMPIRAN III	<i>TryOut</i> Skala Kenakalan Remaja
LAMPIRAN IV	Hasil <i>OutPut</i> SPSS <i>TryOut</i>
LAMPIRAN V	Lembar Skala Penelitian
LAMPIRAN VI	Hasil Penelitian Skala Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami
LAMPIRAN VII	Hasil Penelitian Skala Kenakalan Remaja
LAMPIRAN VIII	Hasil <i>OutPut</i> SPSS Penelitian
LAMPIRAN IX	Data Identitas Responden
LAMPIRAN X	Hasil Perhitungan Data Identitas Responden

PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES MEDIA SOSIAL BERBASIS ISLAMI TERHADAP KENAKALAN REMAJA

JUMI SUSANTI
168110232

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Pada saat ini sangat pesatnya perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi yang digunakan oleh remaja tidak hanya sebatas untuk menambah pengetahuan dan sumber belajar, namun telah mempengaruhi proses pembentukan identitas remaja. Proses pembentukan identitas diri remaja berlangsung dalam lingkup keluarga dan teman sebaya. Keinginan kuat remaja dalam berhubungan dengan teman sebaya membutuhkan berbagai saran, salah satunya melalui jaringan media sosial. Media sosial telah menjadi tempat bagi remaja untuk mengungkapkan berbagai pemikiran dan perasaan mereka alami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada-tidaknya pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun lokasi penelitian dilakukan di kelurahan Rantau Kopar kecamatan Rantau Kopar. Subjek penelitian ini adalah remaja usia 13 sampai 23 tahun. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui angket yang disebarakan kepada responden sebanyak 204 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala yang berjumlah 15 aitem untuk skala intensitas mengakses media sosial berbasis islami dan 30 aitem untuk skala kenakalan remaja. data analisis menggunakan statistik penyederhanaan inferensial regresi linier sederhana.

Adapun hasilnya adalah sebagai berikut : pertama, berdasarkan intensitas mengakses media sosial berbasis islami termasuk kategori tinggi (27%), kedua, kenakalan remaja termasuk kategori tinggi (23,5%), ketiga, ada pengaruh negatif yang signifikan intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja.

Kata kunci : intensitas, kenakalan remaja

THE EFFECT OF THE INTENSITY OF ACCESSING ISLAMIC-BASED SOCIAL MEDIA ON YOUTH REMINELS

JUMI SUSANTI

168110232

FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

ABSTRACT

At this time the development of information technology is very rapid. The development of technology used by adolescents is not only limited to increasing knowledge and learning resources, but has influenced the process of forming adolescent identity. The process of forming adolescent self-identity takes place within the sphere of family and peers. Adolescent's strong desire to connect with peers requires a variety of suggestions, one of which is through social media networks. Social media has become a place for teenagers to express various thoughts and feelings they experience.

This study aims to determine whether the intensity of accessing Islamic-based social media has an effect on juvenile delinquency. This study uses a quantitative approach. The research location was conducted in the Rantau Kopar village, Rantau Kopar district. The subjects of this study were adolescents aged 13 to 23 years. The data collection technique was collected through a questionnaire distributed to 204 respondents. The sampling technique in this study using accidental sampling method. The data collection technique used a scale of 15 items for the intensity scale of accessing Islamic-based social media and 30 items for the juvenile delinquency scale. Data analysis using inferential simplification statistics simple linear regression.

The results are as follows: first, based on the intensity of accessing Islamic-based social media including the high category (27%), second, juvenile delinquency is in the high category (23.5%), third, there is a significant negative effect on the intensity of accessing Islamic-based social media. against juvenile delinquency.

Keywords: intensity, juvenile delinquency

سن في الأذى وقوع عند الإسلام على القائمة الاجتماعية الإعلام وسائل إلى الوصول في الكثافة تأثير
المراهقة

سوسانتى جومي
168110232

النفس علم كلية
الاسلامية رياو جامعة

مختصرة نبذة

يستخدمها التي التكنولوجيا تطوير يقتصر لا. للغاية سريع المعلومات تكنولوجيا تطور الوقت هذا في عملية تتم. المراهقين هوية تكوين عملية في أثر بل ، فحسب التعلم ومصادر المعرفة زيادة على المراهقون أقرانهم مع التواصل في القوية المراهقين رغبة تتطلب. والأقران الأسرة نطاق في للمراهق الذاتية الهوية تكوين التواصل وسائل أصبحت. الاجتماعي التواصل شبكات خلال من أحدها ، الاقتراحات من متنوعة مجموعة بها يمرون التي المختلفة والمشاعر الأفكار عن للتعبير للمراهقين مكاناً الاجتماعي

تأثير الإسلامية الاجتماعي التواصل وسائل إلى الوصول لشدة كان إذا ما تحديد إلى الدراسة هذه تهدف ، كوبر رانتاو قرية في البحث موقع إجراء تم. كمياً نهجاً الدراسة هذه تستخدم. لا أم الأحداث جنوح على تم. عامًا 23 و 13 بين أعمارهم تتراوح الذين المراهقين من الدراسة هذه موضوع كان. كوبر رانتاو مقاطعة باستخدام الدراسة هذه في العينات أخذ تقنية. مبحثين 204 على وزع استبيان خلال من البيانات جمع تقنية جمع إلى الوصول كثافة لمقياس عنصرًا 15 من مقياسًا البيانات جمع تقنية استخدمت. العرضية العينات أخذ طريقة إحصائيات باستخدام البيانات تحليل. الأحداث جنوح لمقياس عنصرًا 30 و الإسلامية الاجتماعي التواصل وسائل بسيط خطي انحدار الاستنتاجي التبسيط

اجتماعي التواصل وسائل إلى الوصول كثافة على بناءً ، أولاً: التالي النحو على النتائج وجاءت هناك ، والثالث ، (23.5%) العالية الفئة في الأحداث جنوح ، والثاني ، (27%) العالية الفئة ذلك في بما الإسلامية الأحداث جنوح ضد. الإسلامية الاجتماعي التواصل وسائل إلى الوصول كثافة على كبير إيجابي تأثير الأحداث جنوح ، شدة: المفتاحية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini sangat pesatnya perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi yang digunakan oleh remaja tidak hanya sebatas untuk menambah pengetahuan dan sumber belajar, namun telah mempengaruhi proses pembentukan identitas remaja. Proses pembentukan identitas diri remaja berlangsung dalam lingkup keluarga dan teman sebaya. Keinginan kuat remaja dalam berhubungan dengan teman sebaya membutuhkan berbagai saran, salah satunya melalui jaringan media sosial. Media sosial telah menjadi tempat bagi remaja untuk mengungkapkan berbagai pemikiran dan perasaan mereka alami.

Adanya media sosial membentuk wadah baru untuk komunikasi yang lebih efektif. Jarak yang jauh dan waktu yang terbatas bukan lagi menjadi penghalang untuk bisa berkomunikasi dengan teman atau keluarga (Ristiana, 2017). Media sosial tidak hanya menyediakan alat untuk komunikasi tetapi juga dilengkapi berbagai fasilitas penunjang untuk mendapat dan berbagai informasi.

Media sosial merupakan kumpulan aplikasi berbasis internet yang dibuat atas dasar ideologi serta teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated-content*. Secara umum media sosial adalah sebuah teknologi yang digunakan sebagai alat berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki berbagai fasilitas penunjang baik untuk berkomunikasi, bisnis, maupun media untuk hiburan. Media sosial memiliki banyak jenis dan fungsi yang berbeda. Sosial media

dapat dilihat sebagai sebuah evolusi asal mula internet, karena ia mengubah *world wide web* dapat berfungsi seperti bagaimana awalnya diciptakan sebagai sebuah wadah *platform* untuk memfasilitasi pertukaran informasi diantara para pengguna (Kaplan & Haenlein,2010). Defenisi sosial media yang dikemukakan oleh Bryer dan Zavatarro adalah teknologi yang memfasilitasi interaksi sosial, membuat kolaborasi dan memungkinkan pembahasan pada seluruh pengguna media sosial (Kalu & Peace,2018). Media sosial memiliki banyak jenis dan bentuk aplikasi seperti Instagram, Facebook, Whatsapp, Youtube dan masih banyak lagi dengan fungsi dan fasilitas yang berbeda pula. Tetapi, maraknya penggunaan media sosial memberikan efek kecanduan yang cukup mengkhawatirkan. Menurut Marshall McLuhan (dalam Kalu & Peace,2018) dunia sekarang adalah desa global dimana seluruh dunia saat ini kompres menjadi satu dalam obrolan elektronik tunggal.

Menurut Laksana(2018) intensitas menggunakan sosial media yang berlebihan menyebabkan banyak pengguna yang mengalami kecanduan dan tidak bisa lepas dari mengakses media sosial. Banyak yang merasa kecemasan jika tidak mengakses media sosial dalam kurun waktu yang lama. Lengkapnya fasilitas dalam media sosial menyebabkan masyarakat tidak bisa lepas dari gadget untuk mengakses media sosial intensitas penggunaan sosial mediapun semakin meningkat dikalangan masyarakat. Berdasarkan survey yang dilakukan secara online oleh salah satu portal didapatkan hasil bahwa waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial sekitar 8 jam 51 menit, sedangkan intensitas waktu menggunakan media sosial mencapai 3 jam 23 menit perhari dari berbagai perangkat.

Menurut Ekasari (2018) masyarakat sekarang banyak yang lebih cenderung berinteraksi menggunakan media sosial. Tak banyak individu bertemu dengan individu lainnya mereka lebih sibuk mengakses media sosial dibandingkan mengobrol satu sama lain. Hal inilah yang menjadi penyebab utama kemampuan sosial individu menurun karena diperbudak oleh adanya komunikasi yang menggunakan media sosial. Intensitas penggunaan media sosial pada masyarakat yang meningkat menyebabkan komunikasi individu dengan individu lain secara tidak langsung mengalami penurunan.

Tak jarang individu lebih sering menyampaikan apa yang mereka alami dan rasakan melalui media sosial, bahkan ketika mendapatkan masalah mereka membagikannya melalui media sosial. Sehingga pada jaman sekarang privasi sudah menjadi sebuah rahasia umum. Ketika individu memiliki sebuah masalah yang seharusnya hal tersebut menjadi privasi mereka, tetapi mereka lebih senang membagikannya di media sosial. Berkurangnya intensitas komunikasi secara langsung menyebabkan berbagai dampak. Seperti terjadinya konflik antar pengguna media sosial karena terjadinya kesalahpahaman. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada individu juga memberikan dampak secara psikologis baik kecanduan, masalah kesehatan mental atau kemampuan sosial yang menurun bahkan menyebabkan kenakalan remaja. Media sosial menjadi berbahaya jika mengakses hal yang tidak bermanfaat serta dengan intensitas melebihi batas kewajaran (Ekasari, 2018).

Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya disekolah, remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul dengan teman sebayanya. Namun saat ini seringkali remaja beranggapan bahkan semakin aktif dirinya dimedia sosial maka mereka akan semakin dianggap gaul. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan zaman dan kurang bergaul (Ekasari, 2018).

Sebagai makhluk sosial remaja juga dituntut untuk dapat berinteraksi, bukan hanya dalam lingkungan keluarga tetapi juga lingkungan sosial diluar keluarga. Hal ini mendorong remaja menjalin keakraban dengan teman sebayanya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan kognitif, biologis, dan sosioemosional. Tugas utama remaja untuk mempersiapkan diri kemasadewasa. Rentang usia remaja berbeda tergantung budaya dan historisnya, di Amerika masa remaja berawal dari usia 10-13 tahun dan berakhir diusia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang

dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan, serta orangtuanya.

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Disamping hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan remaja-remaja pada waktu yang akhir-akhir ini dan pembinaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi pelajar dan mahasiswa, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan semakin melanda dikalangan sebagian pemuda-pemuda kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam surat kabar ataupun media sosial seringkali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkotika, pemakaian obat bius, minuman keras, penjambret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan dikalangan remaja putri dan lain sebagainya. Pada zaman media sosial seperti ini memiliki intensitas yang tinggi dalam mengakses media sosial khususnya yang berbasis islami.

Hal diatas dibuktikan dengan adanya beberapa pendakwah memiliki akun media sosial yang pengikutnya sudah mencapai jutaan orang, seperti dilansir dari Koran Sindo edisi jum'at (2018), adapun ustad yang berdakwah di media sosial seperti, Ustad Abdul Somad memiliki followers Instagram sebanyak 4,5 juta orang dan pada YouTube sebanyak 38,7 juta viewers. Yusuf Mansur dia kerap aktif dalam media sosial, akun Instagramnya mempunyai pengikut 2,3 juta. Gus Mus akunnya mempunyai pengikut sebanyak 1,87 juta. Aa Gym mempunyai pengikut Instagram 2,6 juta dan Twitter 2,6 juta. Arifin Ilham ia mempunyai akun Instagram dengan jumlah pengikut mencapai 698 ribu. Syekh Ali Jaber ia memiliki akun media sosial

yang diikuti banyak orang, Instagram sebanyak 2,1 juta pengikut dan Twitter 63 ribu pengikut. Anwar Zahid mempunyai akun media sosial hanya Twitter dengan jumlah pengikut 822 orang. Ulil Absar Abdalla di akun Twitternya ia mempunyai followers sebanyak 758 ribu. Khalid Basalamah mempunyai akun di Facebook dengan 246 ribu pengikut dan di Instagram memiliki 408 ribu pengikut. Hanan Attaki ia memiliki akun media sosial Instagram dengan pengikut 4,1 juta orang.

Berdasarkan hasil laporan tahunan pusat penelitian Alvara (Alvara Research Center) tahun 2019. Ustad Abdul Somad (UAS) menjadi Ustad yang paling dikenal dan populer oleh masyarakat Indonesia dari berbagai generasi, terutama kalangan remaja millennial dan generasi Z. Selain UAS, ada juga beberapa Ustad dan dai lain, seperti Aa Gym, Mamah Dedeh, Ustad Solmed, Gus Muwafiq, Gus Mus, K.H Ma'ruf Amin dan beberapa dai yang lain. Saat ini Ustad Abdul Somad menjadi ulama yang paling dikenal oleh umat Islam di Indonesia, kemudian di ikuti oleh Aa Gym, Ustad Yusuf Mansyur, Ustad Solmed dan K.H Ma'ruf Amin, tulis Alvara dalam Annual Report tahun 2019.

Dalam survei tersebut disebutkan bahwa UAS mendapatkan rata-rata 82,2 dari 1567 responden yang berpartisipasi dalam survei tersebut. Dari segi sebaran wilayah, popularitas tertinggi UAS ada di pulau Sulawesi, kemudian Kalimantan dan Sumatra, Ustad Yusuf Mansyur populer di Kalimantan, Sumatra dan Jawa. Namun secara umum, UAS cukup mendominasi diberbagai wilayah tersebut. Secara persebaran generasi, UAS juga populer diberbagai generasi, terutama digenerasi millennial. Sedangkan Aa Gym dan Ustad Yusuf Mansyur hanya populer digenerasi older

millennial dan younger gen X. Menurut Alvara kondisi tersebut terjadi karena Aa Gym dan Ustad Yusuf Mansyur kemunculannya dimedia lebih dulu dibanding Ustad Abdul Somad. Kepopuleran Ustad Abdul Somad baru muncul dua tahun belakangan ini. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat intensitas mengakses media sosial berbasis islami.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Wahyuningsih (2018) menunjukkan perolehan nilai F hitung sebesar 29.976 lebih besar dari pada F tabel sebesar 3,33, maka intensitas penggunaan *smartphone* dan pengawasan orangtua secara simultan berpengaruh pada munculnya perilaku antisosial pada remaja. Pada pengujian koefisien regresi secara parsial diperoleh intensitas pengguna *smartphone* sebesar 6,789 dan pengawasan orangtua sebesar -4,801, semua perhitungan menunjukkan lebih besar dari perhitungan T tabel yakni sebesar 2,042, artinya bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2016) menunjukkan bahwa kurangnya intensitas komunikasi orangtua kepada anak mempengaruhi anak dalam menentukan perilaku yang akan dilakukannya, artinya terdapat pengaruh intensitas komunikasi orangtua kepada anak terhadap kenakalan remaja

Hasil penelitian yang dilakukan Mahmudin (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif antara intensitas mengikuti istighosah surat al-waqiah dengan kenakalan remaja yang berarti semakin tinggi intensitas mengikuti istighosah al-waqiah maka akan semakin rendah kenakalan pada diri remaja atau semakin baik akhlakunya. Intensitas mengikuti istighosah surat al-waqiah adalah baik dengan rata-

rata 180.30, begitu juga dengan akhlak remaja(kenakalan remaja) yang mempunyai rata-rata 177.13.

Fenomena yang peneliti dapat dari hasil observasi tanggal 9 februari 2020 disekitaran lingkungan tempat tinggal maupun di sosial media banyaknya terdapat remaja yang sering mengakses media sosial berbasis islami dilihat dari banyaknya muncul remaja hijrah, organisasi hijrah dan ngeshare kajian dari sosial media. Begitu juga dengan kenakalan remaja yang dilakukan secara terang-terangan. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi. Baru-baru ini sering kita dengar berita ditelevisi maupun dimedia sosial yang disebabkan oleh kenakalan remaja diantaranya tawuran, pemakain narkoba dan lain-lain.

Kehidupan remaja pada masa kini mulai memprihatinkan. Remaja yang seharusnya menjadi kader-kader penerus bangsa kini tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan Bangsa dan Negara. Bahkan perilaku mereka cenderung merosot. Oleh karena itu, penting sekali untuk mengetahui tentang kenakalan remaja seperti kenakalan remaja disekolah yaitu tidak masuk sekolah tanpa keterangan, meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, membawa senjata tajam ketika disekolah, dll. Kenakalan remaja diluar sekolah (masyarakat) yaitu ikut balapan liar antar geng, ikut tawuran antar geng, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang (narkoba dan lain sebagainya), dll. Kenakalan remaja dilingkungan keluarga yaitu tidak mendengarkan nasehat orangtua, tidak mentaati perintah orangtua, dll.

Adapun kenakalan remaja lainnya yaitu anak-anak yang suka pengrusakan-pengrusakan terhadap barang-barang atau milik orang lain seperti mencuri, membuat corat-coret yang mengganggu keindahan lingkungan, mengadakan sabotase, membentuk kelompok atau geng dengan ciri-ciri dan tindakan yang menyeramkan, seperti kelompok bertato, kelompok berpakaian acak-acakan, blackmetal. Dalam kelompok tersebut para remaja nakal melakukan tindakan yang tercela yang mengarah pada perbuatan anarkis dan mengganggu masyarakat. Serta berpakaian dengan mode yang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan, misal: memakai rok mini, memakai pakaian yang serba ketat sehingga terlihat lekuk tubuhnya, sehingga dipandang kurang sopan di mata lingkungannya dan dapat memicu orang lain untuk berbuat kejahatan yang akhirnya membahayakan diri remaja yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa data diatas, kenakalan remaja sering terjadi tidak hanya dikota tapi juga didesa, salah satunya desa Rantau Kopar. Dimana fenomena dan kecendrungan kenakalan remaja secara signifikan sering terjadi. Serta dengan berbagai pertimbangan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam hal tersebut karena merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, oleh karena itu masalah kenakalan remaja diharuskan mendapat perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk melihat intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami Terhadap Kenakalan Remaja”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi ilmiah. Kajian tentang ini memang sudah cukup beragam. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang telah dikaji, tidak hanya pada remaja saja, namun juga masyarakat pada umumnya. Melalui kajian ini diharapkan pada remaja dan masyarakat pada umumnya memiliki bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan tentang pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Belakangan ini beberapa media massa sering kali kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi dinegeri yang kita cintai ini. Perkelahian antar pelajar, tawuran, bullying, penyalahgunaan narkoba, dan minum-minuman keras dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi dinegeri ini. Kerusakan moral sudah sangat merebak diseluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia.

Serta pada saat ini juga banyak kerusakan moral pada remaja. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (Juvenile Court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat.

Penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menurut Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2012) yaitu kenakalan anak merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Perlu kita ketahui bahwa kenakalan remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat anak mulai beranjak dewasa. Bimo Walgito (2013) tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu adalah kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak khususnya anak remaja adalah kenakalan remaja.

Zakiyah Derajat (2013), kenakalan remaja bisa pula diartikan sebagai kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Ibid (2013), apabila ditinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan dimuka umum, atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut. Santrock (dalam Mantiri & Andriani, 2012) mendefinikan kenakalan remaja adalah suatu rentang perilaku yang luas, dimulai dari segala jenis perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), status pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga melakukan tindakan kriminal (seperti mencuri).

Sebagaimana beberapa bentuk tindakan menyimpang tersebut, misalnya saja seorang remaja yang melanggar peraturan yang telah diterapkan disekolahnya, sebenarnya mereka bisa saja tidak melakukan tindakan pelanggaran tersebut namun untuk mempertahankan gengsi dan harga diri didalam kelompok pergaulan mereka, mereka harus ikut-ikutan melanggar peraturan tersebut. Contohnya saja sekelompok siswa yang tidak masuk kedalam kelasnya, padahal jam belajar sudah dimulai. Terlambat masuk kedalam kelas, sedangkan jam pelajaran sudah lama dimulai. Melanggar peraturan dengan memakai sepatu berwarna-warni yang tidak pada jadwal hari pemakaian, cabut dijam sekolah, dan bahkan ada yang merokok di WC, padahal hal tersebut tidak bermanfaat. (Hidayat & Amaliah, 2016).

Berdasarkan uraian mengenai kenakalan remaja dari beberapa pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari adat istiadat daerah setempat serta norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja, baik disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan juga orang-orang disekitarnya.

2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Kartono (2013), mengemukakan 4 aspek kenakalan remaja, keempat aspek tersebut adalah :

- a. Kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir), yaitu kelompok yang merupakan jumlah terbesar dari para remaja delinkuen, merupakan kelompok mayoritas, pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh faktor berikut:

1. Kejahatan yang dirangsang oleh keinginan meniru, ingin konform dengan norma dan gangnya.
 2. Kebanyakan berasal dari kota yang memiliki subkultural kriminal.
 3. Pada umumnya berasal dari keluarga yang berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen, dan mengalami banyak frustrasi
 4. Anak memuaskan semua kebutuhan dasarnya ditengah lingkungan anak-anak kriminal
 5. Mereka dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan latihan disiplin yang teratur.
- b. Kejahatan neurotik (delinkuensi meurotik), yaitu pada umumnya anak-anak tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, seperti kecemasan, tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :
1. Kenakalan bersumber oleh sebab-sebab psikologis yang sangat dalam.
 2. Tindakan kriminal merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan
 3. Melakukan kejahatan seorang diri, misalnya memperkosa dan membunuh korbannya
 4. Banyak berasal dari keluarga menengah, yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial-ekonominya. Namun keluarganya memiliki ketegangan emosional yang parah.

5. Memiliki ego yang lemah, ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa atau anak-anak remaja lainnya.
6. Motivasi kejahatannya berbeda-beda
7. Perilakunya memperlihatkan paksaan

c. Kenakalan psikopatik (delinkuensi psikopatik), yaitu apabila dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah

1. Berasal dan dibesarkan dalam lingkungan yang ekstrim, brutal, diliputi oleh banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan selalu menyia-menyiakan anaknya. Tidak sedikit berasal dari rumah yatim-piatu,. Tidak pernah merasakan kehangatan, kasih sayang. Mereka tidak mampu menjalin relasi emosional yang akrab akrab atau baik dengan orang lain
2. Tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran. Karena itu sering meledak tidak terkendali.
3. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau tidak dapat diduga-duga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif dan berulang kali masuk penjara dan sulit sekali diperbaiki.
4. Mereka selalu gagal dalam menyadari norma-norma sosial yang umum berlaku

5. Acapkali mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri
- d. Kenakalan defek moral (delinkuensi defek moral), yaitu defek artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat kurang. Memiliki ciri: selalu melakukan tidak a-sosial atau anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada inteligensinya.

Berdasarkan uraian mengenai kenakalan remaja dari aspek-aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja memiliki 4 aspek yang meliputi: 1. kenakalan terisolir yaitu pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau adanya faktor pendorong sehingga terjadinya kenakalan remaja. 2. kejahatan neurotik yaitu pada umumnya anak-anak tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, seperti kecemasan, tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa. 3. Kenakalan psikopatik yaitu apabila dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. 4. Kenakalan defek moral yaitu defek artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat kurang sehingga menyebabkan remaja mengalami kenakalan remaja.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kelakuan para remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan

waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitar.

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

1. Faktor Internal

a) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitu pula bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

a) Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan

nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delikueni remaja.

Dr. Kartini kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain :

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasinya
3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orangtua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam

membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orangtua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b) Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan dirumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

Maka pembinaan moral harus dimulai dari orangtua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orangtua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan

tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu disetiap harinya.

Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal dibelakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

c) Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang dilingkungan yang buruk, moralnyapun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada dilingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

Didalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup

yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

d) Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan dan sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada disekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat dimedia adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi disekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi dinegeri ini.

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja antara lain :

1. Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarkan kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

2. Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orangtuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusya komunikasi antara orangtua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba.

3. Bagi lingkungan masyarakat

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja terdiri dari faktor internal yaitu kesehatan, minat dan cara belajar, serta faktor eksternal yaitu keluarga, lingkungan, pendidikan, dan masyarakat.

B. Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami

1. Pengertian Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami

Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan intens adalah hebat atau sangat kuat, tinggi (mutu), bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan), sangat emosional (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Menurut Ni'mah (2014) , intensitas adalah kekuatan atau kesungguhan yang tercermin pada tingkat frekuensi, kuat-lemah, tinggi-rendah, semangat baik dari tindakan atau perasaan dalam melaksanakan sebuah aktivitas atau usaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal/mutu yang tinggi. Menurut Haidir (2012), intensitas adalah sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kesungguhan yang tercermin pada tingkat frekuensi, kuat-lemah, tinggi-rendah, semangat baik dari tindakan atau perasaan dalam melaksanakan aktivitas atau usaha untuk dapat mencapai tujuan. Intensitas memiliki keterkaitan dengan motivasi, motivasi menurut Makmun dalam Ni'mah (2014), diartikan juga sebagai suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*). Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Haidir, 2012). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa keterkaitan intensitas dengan motivasi adalah adanya kekuatan yang hebat untuk melakukan sesuatu.

Kegiatan menggunakan internet tiap individu berbeda tergantung pada seberapa sering mengakses konten-konten di internet. Yang berarti intensitas menggunakan internet disini merupakan suatu tindakan dari khalayak yang mengakses konten-konten yang berada di internet seperti video dakwah serta yang

berbasis islami lainnya. Hal yang menandai intensitas penggunaan meliputi lama waktu dan frekuensi penggunaan.

Frekuensi penggunaan jumlah pemakaian suatu unsur bahasa dalam suatu teks atau rekaman atau bisa juga disebut sebagai kekerapan mengakses internet pada setiap harinya. Kemudian lama waktu akses atau bisa juga disebut durasi penggunaan merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target. Durasi penggunaan media sosial tersebut, seperti mengakses konten-konten yang berbasis islami yang ada di internet.

Menurut Nuraini dalam Haidir, menyatakan intensitas memiliki beberapa indikator sebagai berikut :

1. Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Motivasi sebagai pemasok daya untuk berbuat atau bertingkah laku secara terarah. Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu.

2. Durasi kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan.

3. Frekuensi kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu.

4. Presentasi

Presentasi yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita atau sasaran, target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.

5. Arah sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri sendiri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Dalam bentuknya yang negatif akan terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci bahkan tidak menyukai objek tertentu. Pada masa seperti sekarang ini mengakses media sosial berbasis islami dapat dilakukan seperti membuka youtube, instagram, facebook, dan media sosial lainnya yang berbasis islami dimana para da'i menggunakan teknologi sebagai media sosial berbasis islami seperti penyebaran dakwah. Berdakwah dapat melalui video, yang memberikan konten-konten tentang keislaman. Banyak sekali konten yang dapat disampaikan, karena pada dasarnya isi dakwah dengan media apa saja sama.

Dengan memanfaatkan tingginya intensitas penggunaan media sosial dalam hal ini menonton video dakwah. Tujuan dakwah adalah mengajak menuju jalan Allah, dengan mengakses media sosial islami yang berisikan dakwah diharapkan dapat mengajak remaja serta mampu baik mengubah maupun menurunkan sifat dan sikap seperti kenakalan pada remaja.

2. Aspek-aspek Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami

Menurut Chaplin (2016) aspek untuk mengukur intensitas mengakses media sosial berbasis islami adalah :

1) Frekuensi

Frekuensi menurut kamus bahasa Indonesia adalah kekerapan, jadi frekuensi disini yang berarti seberapa sering seseorang melakukan aktivitas mengakses media sosial berbasis islami. Aspek ini terdiri dari indikator ketika bangun tidur, sebelum tidur, saat berkumpul dengan keluarga, saat berkumpul dengan teman, saat sedang makan, saat sebelum makan, dan sebelum masuk kuliah/sekolah

2) Lama Waktu

Lama waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial berbasis islami, semakin banyak waktu yang digunakan dalam mengakses media sosial berbasis islami maka menunjukkan semakin lama seseorang mengakses media sosial berbasis islami. Aspek ini terdiri dari indikator rutin setiap hari, dan lamanya waktu > 1 jam baik pagi, siang, malam hari serta < 3 jam saat hari libur.

3) Perhatian Penuh

Perhatian penuh yaitu mengkonsentrasikan diri pada media sosial berbasis islami sehingga mengabaikan hal-hal lainnya seperti mandi, makan, kuliah/sekolah serta tidak memperdulikan yang ada di sekelilingnya pada saat mengakses media sosial berbasis islami. Aspek ini terdiri dari indikator terlambat mandi, terlambat makan, terlambat kuliah/sekolah, terlambat bangun pagi, tidak ingin dihubungi oleh siapapun kapanpun serta dimanapun

4) emosional

Emosi meliputi rasa bahagia, sedih, takut, harapan, marah, putus asa,. Jadi emosi disini yaitu reaksi emosi dari mengakses media sosial berbasis islami yang meliputi rasa senang, suka, kesal atau marah, pada saat sedang mengakses media sosial berbasis islami sehingga menyebabkan para pengguna media sosial semakin tenggelam dalam permainan tersebut. Aspek ini terdiri dari indikator senang ketika mengakses media sosial berbasis islami seperti mendengarkan atau membaca status atau tulisan tentang kajian islami, serta tidak peduli lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan aspek pengukuran intensitas mengakses media sosial berbasis islami menggunakan teori Chaplin (2016) yang mengukur secara spesifik tentang intensitas yaitu terdiri dari frekuensi, lama waktu, perhatian penuh dan emosional.

C. Dinamika Psikologi

Intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja sangat berkaitan, dimana banyaknya intensitas individu dalam mengakses media sosial saat melaksanakan aktivitas atau usaha untuk dapat mencapai tujuan tertentu, individu yang menggunakan intensitas mengakses media sosial dengan baik, benar dan bermanfaat bisa mengurangi kenakalan pada remaja itu sendiri.

Pada saat ini juga banyak kerusakan moral pada remaja. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitar.

Intensitas adalah kekuatan atau kesungguhan yang tercermin pada tingkat frekuensi, kuat-lemah, tinggi-rendah, semangat baik dari tindakan atau perasaan dalam melaksanakan aktivitas atau usaha untuk dapat mencapai tujuan. Intensitas

merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Haidir, 2012).

Dilihat dari hasil penelitian Putri, dkk (2019) menunjukkan bahwa kurangnya intensitas komunikasi orangtua kepada anak mempengaruhi anak dalam menentukan perilaku yang akan dilakukannya, artinya terdapat pengaruh intensitas komunikasi orangtua kepada anak terhadap kenakalan remaja

Hasil penelitian yang dilakukan Mahmudin (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif antara intensitas mengikuti istighosah surat al-waqiah terhadap kenakalan remaja yang berarti semakin tinggi intensitas mengikuti istighosah al-waqiah maka akan semakin rendah kenakalan pada diri remaja atau semakin baik akhlaknya. Intensitas mengikuti istighosah surat al-waqiah adalah baik dengan rata-rata 180.30, begitu juga dengan akhlak remaja(kenakalan remaja) yang mempunyai rata-rata 177.13.

Seluruh penelitian ini pada dasarnya memiliki konsep penggunaan intensitas dan kaitannya dengan kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menggabungkan konsep tersebut menjadi intensitas mengakses media sosial berbasis islami sesuai dengan fenomena perkembangan zaman pada saat ini dan kaitannya dengan kenakalan remaja.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah variabel intensitas dengan indikator frekuensi dan durasi mempengaruhi variabel kenakalan remaja dengan indikator internal dan eksternal. Pengaruh yang

bisa terjadi diantaranya semakin tinggi frekuensi dan durasi mengakses media sosial berbasis islami maka semakin rendah tingkat pengaruh internal pada kenakalan remaja secara bertahap. Begitu juga dengan pengaruh eksternal pada kenakalan remaja. Kemudian karena penggunaan media sosial berbasis islami yang terlalu tinggi yang menjadikan bertambahnya tingkat pemahaman tentang agama islam sehingga dapat mengurangi kenakalan pada remaja.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2012). Terdapat beberapa bentuk hipotesis yaitu hipotesis deskriptif (variabel mandiri), komparatif (perbandingan) dan asosiatif (hubungan). Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu menanyakan pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). H_0 menunjukkan hipotesis bernilai negatif, dan H_a adalah hipotesis bernilai positif.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 : Tidak ada pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja
2. H_a : Ada pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel penelitian

Untuk membuktikan secara empiris hipotesis pada Bab II tersebut, maka variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen/terikat : Kenakalan remaja (Y)
2. Variabel independen/bebas : Intensitas(X)

B. Defenisi operasional variabel

Kenakalan remaja adalah semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma, serta hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan menyebabkan kerugian pada dirinya sendiri serta orang-orang disekitarnya. Aspek yang digunakan untuk mengukur kenakalan remaja ini menggunakan teori Kartono (2013) adalah : (1) Kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir), (2) Kejahatan neurotik (delinkuensi meurotik), (3) Kenakalan psikopatik (delinkuensi psikopatik), dan (4) Kenakalan defek moral (delinkuensi defek moral).

Intensitas adalah suatu keadaan yang berupa tingkatan ataupun ukuran dari tingginya atau kuatnya suatu hal. Intensitas juga akan terlihat dari kemampuan menggunakan waktunya untuk melakukan suatu kegiatan. Aspek yang digunakan untuk mengukur intensitas mengakses media sosial berbasis islami ini menggunakan

teori Chaplin (dalam Nashori, 2016) adalah; (1) Frekuensi, (2) Lama waktu, (3) Perhatian penuh, dan (4) Emosional.

C. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh penelitian. Seperti menurut Sugiyono(2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Pendapat diatas menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk menentukan populasi. Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah sekitar 416 orang remaja berusia 13-23 tahun yang menggunakan sosial media sebagai berikut :

Tabel 3.1
Data Remaja Di Desa Rantau Kopar

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	204
Perempuan	212
Jumlah	416

Sumber : Kelurahan Rantau Kopar, 2020

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2012) sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk mengambil sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada serta harus memiliki ciri-ciri

yang dimiliki oleh populasinya. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{416}{1 + 416(0,05)^2}$$

$$n = \frac{416}{1 + 416(0,0025)}$$

$$n = \frac{416}{1 + 1,04}$$

$$n = \frac{416}{2,04}$$

$$n = 203,9215$$

$$= 204$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambil sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 5%

Berdasarkan perhitungan diatas jika dibulatkan, dari ukuran sampel 416 remaja dengan margin kesalahan 5% maka jumlah yang sampel digunakan dalam penelitian ini adalah 204 remaja dari umur 13 sampai dengan 23 tahun.

3. Teknik pengambilan sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling aksidental atau *accidental sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan temuan, yaitu siapa saja yang ditemui secara kebetulan oleh peneliti digunakan sebagai sampel, jika dilihat orang yang dilihat ditemukan sesuai dengan sumber data. Dalam teknik pengambilan sampel yang tidak disengaja, pengambilan sampel tidak ditentukan sebelumnya. Peneliti baru saja mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemukan.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data ini penulis menggunakan skala. Skala memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lainnya, yang mengacu pada alat ukur aspek atau atribut efektif. Skala intensitas yang telah dimodifikasi dari Samuel(2019) dan Skala kenakalan remaja diukur melalui skala yang dibuat oleh peneliti.

Skala merupakan perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala disusun berdasarkan aspek dari masing-masing variabel menurut ahli, selanjutnya aspek tersebut dikembangkan melalui operasional sehingga menjadi indikator yang disusun ke dalam suatu bentuk skala yang berisi berbagai pernyataan untuk mengukur bagaimana pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami dan kenakalan remaja.

1. Skala Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami

Skala intensitas ini dimodifikasi oleh skala Samuel (2019) dengan nilai validitas > 0,30 dengan jumlah 30 aitem yang valid untuk diteliti dan nilai reliabilitas > 0,600 dengan nilai 0,917 setelah menyisihkan seluruh aitem yang tidak valid, skala ini menggunakan teori Chaplin (2016) yang terdiri dari empat aspek, setiap aspek dirumuskan sesuai indikator dan susunan hingga sebanyak 53 aitem skala. Jawaban dari skala intensitas menggunakan pilihan jawaban skala yang terdiri dari empat pilihan yaitu Setuju (S), Sering (SR), Jarang (JR), Dan Tidak Pernah(TP). Aitem favourable skor tertinggi dimulai dari jawaban Setuju (S) = 4, Sering (SR) = 3, Jarang (JR) = 2, Dan Tidak Pernah(TP) = 1. Dan aitem unfavourable skor tertinggi dimulai dari jawaban Setuju (S) = 1, Sering (SR) = 2, Jarang (JR) = 3, Dan Tidak Pernah(TP) = 4.

Tabel 3.2

Blue Print Skala Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami Try Out

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Frekuensi (seberapa sering)	a. saat berkumpul dengan keluarga	13	3	20
	b. saat berkumpul dengan keluarga	5	7	
	c. saat belajar		10	
	d. sebelum tidur	6,14		
	e. saat bangun tidur	2	18	
	f. sebelum kesekolah/kampus	4,9		
	g. sedang belajar	12		
	h. sebelum solat	11,16		
	i. setelah solat		19,20	
	j. sedang makan	15	8	
	k. setelah makan	23	27	

Durasi (lamanya waktu)	a. setiap hari	17	1	9
	b. >3 jam saat libur	21		
	c. <3 jam saat libur	25		
	d. >1jam saat pagi	22		
	e. <1 jam saat pagi	31		
	f. >1jam saat siang	34		
	g. <1jam saat siang	24		
	h. >1 jam saat malam	28		
	Perhatian Penuh	a. dimanapun dan kapanpun	26	32
b. terlambat makan		41	29	
c. terlambat ke sekolah/kampus		36	37	
d. terlambat mandi			33	
e. kesiangan			40	
f. tidak ingin dihubungi		42	30	
Emosional		a. tidak peduli keadaan lingkungan sekitar	38	39
	b. senang		35	
	c. marah		43	
	d. memperbaiki penampilan	45		
	e. iri hati	51		
	f. stress	53		
	g. ingin hijrah			
	h. nyaman	48		
	i. bosan	46	44	
	j. menyesal			
	k. gelisah	49		
	l. depresi	50		
	m. kesepian	52		
	n. lebih baik lagi	43		
Total	34	19	53	

Dari hasil validitas pada analisis terdapat 31 aitem yang tidak valid yaitu terdapat pada nomor aitem 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 39, 40, 41, 42, 44, 46, 49, 50, dan 52

Aitem yang tidak valid tersebut disisihkan, selanjutnya di acak ulang untuk dijadikan sebagai skala penelitian dengan *blue print* sebagai berikut :

Tabel 3.3

***Blue print* skala intensitas mengakses media sosial berbasis islami penelitian**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Frekuensi (seberapa sering)	a. sebelum tidur	5		5
	b. sebelum kesekolah/kampus	2		
	c. sebelum solat	4		
	d. sedang makan	3		
	e. setelah makan	7		
Durasi (lamanya waktu)	a. setiap hari	1		2
	b. >1jam saat pagi	6		
Perhatian Penuh	a. terlambat kesekolah/kampus	8		1
Emosional	a. tidak peduli keadaan lingkungan sekitar	9		7
	b. memperbaiki penampilan	11		
	c. iri hati	14		
	d. Stress	15		
	e. ingin hijrah	12		
	f. Nyaman	13		
	g. lebih baik lagi	10		
Total		15		15

2. Skala Kenakalan Remaja

Skala intensitas ini dibuat sendiri dengan menggunakan teori Kartono (2013) yang terdiri dari empat aspek, setiap aspek dirumuskan sesuai indicator dan susunan hingga sebanyak 47 aitem skala. Jawaban dari skala intensitas menggunakan pilihan jawaban skala yang terdiri dari empat pilihan yaitu Setuju (S), Sering (SR), Jarang

(JR), Dan Tidak Pernah(TP). Aitem favourable skor tertinggi dimulai dari jawaban Setuju (S) =4, Sering (SR) =3, Jarang (JR) =2, Dan Tidak Pernah(TP) =1. Dan aitem unfavourable skor tertinggi dimulai dari jawaban Setuju (S) =1, Sering (SR) =2, Jarang (JR) =3, Dan Tidak Pernah(TP) =4.

Tabel 3.4
Blue Print Skala Kenakalan Remaja
Try out

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kenakalan Terisolir	a. kebut-kebutan		22,47	14
	b. gambar/video porno		28	
	c. narkoba	30	32	
	d. konvoi di jalan raya		33	
	e. seks bebas	46	35	
	f. geng motor		36	
	g. tawuran		39	
	h. lupa waktu		41	
	i. bolos		18,42	
	j. alkohol/memabukan		43	
Kenakalan Neurotik	a. marah		2	3
	b. mengancam		12	
	c. berbohong		9	
Kenakalan Psikopatik	a. tetap sekolah	1		13
	b. menendang		4	
	c. memukul	5	19	
	d. melawan		6	
	e. mencaci		7	
	f. menjambak	11	10	
	g. berkelahi		14	
	h. menampar		15	
	i. peraturan		27, 38	
	j. memaksa		45	
Kenakalan Defekmoral	a. menolong	3		17
	b. Mencoret		8,23	
	c. nasehat	16	13	
	d. mengabaikan	21, 25	17,24	
	e. tepat waktu	20		

	f. mengambil tanpa izin		26	
	g. tanpa pamit		29	
	h. mengejek	31	34	
	i. tanpa bayar		37	
	j. nakal	44	41	
Jumlah		12	35	47

Dari hasil validitas pada analisis terdapat 17 aitem yang tidak valid yaitu terdapat pada nomor aitem 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 16, 21, 27, 30, 35, 39, 44, dan 46 Aitem yang tidak valid tersebut disisihkan, selanjutnya di acak ulang untuk dijadikan sebagai skala penelitian dengan *blue print* sebagai berikut :

Tabel 3.5
***Blue Print* Skala Kenakalan Remaja Penelitian**

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kenakalan Terisolir	a. kebut-kebutan		11, 30	14
	b. gambar/video porno		16	
	c. narkoba		19	
	d. konvoi di jalan raya		20	
	e. geng motor		22	
	f. lupa waktu		26	
	g. bolos		8,27	
	h. alkohol/memabukkan		28	
Kejahatan Neurotik	a. mengancam		3	1
Kenakalan Psikopatik	a. memukul		9	7
	b. mencaci		1	
	c. menjambak		2	
	d. berkelahi		5	
	e. menampar		6	
	f. peraturan		24	
	g. memaksa		29	
Kenakalan Defekmoral	a. mencoret	14	12	12
	b. nasehat	10	4	
	c. mengabaikan	18	7,13	
	d. tepat waktu		15	

	e. mengambil tanpa izin	17	
	f. tanpa pamit	21	
	g. mengejek	23	
	h. tanpa bayar	25	
	i. nakal		
Jumlah	3	27	30

E. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian diperlukan instrument-instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penelitian minimal ada dua macam, yaitu validitas dan reliabilitas. Jadi, agar instrumen atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan data mampu mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti, maka suatu instrumen harus memenuhi dua syarat penting, antara lain:

1. Uji Validitas

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas empiris. Validitas ini biasanya menggunakan teknik statistik, yaitu analisis korelasi. Hal ini disebabkan validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolok ukur diluar tes yang bersangkutan.

Uji validitas empiris item digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur objeknya. Item dikatakan valid jika ada korelasi dengan skor total. Hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkapkan

suatu yang ingin diungkap. Item biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan kepada responden dengan menggunakan bentuk kuesioner yang bertujuan untuk mengungkap sesuatu.

Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor yang didapat remaja dalam angket dengan skor total yang didapat.

Tabel 3.6
Hasil uji validitas

Skala	Jumlah Aitem	Aitem Tidak Valid(<0,300)	Total
IMI	53	38	15 aitem
KR	47	17	30 aitem

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui untuk skala IMI atau intensitas mengakses media sosial berbasis islami dari 53 aitem menyisihkan 15 aitem yang valid untuk penelitian. Selanjutnya skala KR atau skala kenakalan remaja dari jumlah 47 aitem menyisihkan 30 aitem yang valid untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik sehingga mampu menghasilkan skor yang sesuai dengan derajat kesalahan kecil pengukuran. Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu pada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan dalam pengukuran.

Koefisien reliabilitas($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00 yang berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataannya pengukuran psikologi koefisien sempurna yang mencapai angka $r_{xx'}=1,00$ belum

pernah dijumpai. Kaidah yang digunakan untuk melihat besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00 dan tidak ada patokan yang pasti. Namun demikian besar koefisien reliabilitas semakin mendekati nilai 1,00 berarti terdapat konsistensi hasil yang semakin sempurna, dengan ketentuan jika nilai *cronbach's alpha* >0,600 maka indikator reliabel dan jika nilai *cronbach's alpha* <0,600 maka indikator kurang reliabel.

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Reliabilitas (>0,600)		Keterangan
	Analisis I	Analisis II	
IMI	0,644	0,756	Reliabel
KR	0,866	0,901	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa skala IMI atau intensitas mengakses media sosial berbasis islami pada tabel analisis I terdapat nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,644 dan hasil ini meningkat pada analisis II sehingga menjadi 0,756 setelah menyisihkan seluruh aitem yang tidak valid. Skala KR atau kenakalan remaja pada tabel analisis I terdapat nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,866 dan hasil ini meningkat pada analisis II sehingga menjadi 0,901 setelah menyisihkan seluruh aitem yang tidak valid.

F. Metode Analisis Data

1. Deskripsi Data

Data yang telah diperoleh dari kedua variabel ditabulasikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, kemudian dicari nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rerata dan nilai standar deviasinya. Dari hasil deskripsi statistik, selanjutnya dibuat kategorisasian masing-masing pada variabel penelitian. Kategorisasi ini yang dibuat berdasarkan rerata empirik. Kategorisasi terbagi menjadi lima kategori dengan ketentuannya sebagai berikut :

Sangat tinggi $X > M + 1,5SD$

Tinggi $M + 0,5SD < X < M + 1,5SD$

Sedang $M - 0,5SD < X < M + 1,5SD$

Rendah $M - 0,5SD < X < M - 1,5SD$

Sangat rendah $X < M - 1,5SD$

Keterangan : M =Mean empirik

SD =Standar deviasi

X =Skor

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini dilakukan terdapat dua bagian:

a. uji normalitas

Uji ini bermaksud untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data residual dari hasil jawaban sampel. Kaidah yang digunakan untuk melihat normal atau tidaknya sebaran data dengan ketentuan jika $p > 0,005$ maka sebaran normal sedangkan jika $p < 0,005$ maka sebaran data tidak normal.

b. uji linieritas

Uji ini bermaksud untuk mengetahui bentuk hubungan atau kaitan antara variabel tergantung. Uji linieritas juga dapat mengetahui taraf keberartian adanya penyimpangan dari linieritas kaitan tersebut. Apabila adanya penyimpangan tersebut tidak berarti, maka kaitan antara variabel dianggap dengan linier. Adapun kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas data dengan ketentuan jika $p > 0,005$ maka kaitan antara kedua variabel linier sedangkan jika $p < 0,005$ maka kaitan kedua variabel tidak linier(kuadratik).

3. Uji Hipotesis Penelitian

Setelah selesai melakukan uji persyaratan analisis, kemudian menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana ini digunakan untuk mengetahui keeratan pengaruh antara kedua variabel serta untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi antara dua variabel dengan ketentuan jika koefisien r_{hitung} positif dengan $p < 0,005$ maka terdapat pengaruh yang searah yang signifikan. Dan jika koefisien r_{hitung} negatif dengan $p < 0,005$ maka

terdapat pengaruh berlawanan arah yang signifikan. Seluruh tahapan teknik analisis data menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan dengan prosedur yang sistematis dan disesuaikan dengan seluruh tahapan pengumpulan data. Tahapannya yang dimulai dengan adanya persetujuan dari dosen pembimbing untuk melakukan uji coba (*try out*) untuk melihat hasil uji validitas dan reliabilitas dari aspek dan aitem skala yang digunakan peneliti. Sebelumnya peneliti mencari data dan informasi yang berkaitan tentang intensitas mengakses media sosial berbasis islami dan kenakalan remaja. Kemudian melakukan proses untuk mendapatkan populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data uji coba(*try out*) melibatkan 112 orang remaja dari umur 13-23 tahun dengan menyebarkan skala IMVI berjumlah 53 aitem dan skala KR yang telah diadaptasi dari Samuel(2019) berjumlah 47 aitem. Setelah skala selesai dijawab dan diisi oleh sampel, selanjutnya data diolah menggunakan *SPSS(Statistical Product and Service Solution)*. *SPSS* merupakan sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan untuk analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah dipahami cara menggunakannya.

Setelah diolah menggunakan *SPSS 20.0 for windows* maka dapat diketahui mana aitem yang valid dan tidak valid. Aitem yang tidak valid pada skala penelitian

dihapus dan skala penelitian disusun kembali secara berurutan tanpa memasukkan aitem yang tidak valid.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari jum'at tanggal 28 februari 2020, dengan jumlah sampel untuk penelitian sebanyak 204 mahasiswa. Penelitian dilaksanakan dengan memberikan secara langsung kepada remaja yang berada di Desa Rantau Kopar.

C. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka terlebih dahulu identitas responden dikelompokkan dahulu mulai dari jenis kelamin, usia dan ustad yang paling sering dilihat pada video islaminya. Ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Deskripsi Identitas Responden

Kriteria	Deskripsi	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	78	30%
	Perempuan	126	70%
		204	100%
Usia	14-16 tahun	13	5%
	17-18 tahun	50	20%
	19-20 tahun	89	50%
	21-23 tahun	52	25%
		204	100%

Ustad yang paling sering dilihat pada video islaminya	Aa Gym	7	4%
	Abdul Somad	88	40%
	Adi Hidayat	43	20%
	Anwar Zahid	5	2%
	Arifin Ilham	7	4%
	Gus Mus	6	3%
	Hanan Attaki	19	10%
	Khalid Basalamah	9	6%
	Syekh Ali Jaber	5	2%
	Ulil Absar Abdalla	6	3%
	Yusuf Mansur	9	6%
	204	100%	

Berdasarkan tabel diatas, maka pemilihan responden dari beberapa remaja sesuai dengan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 204 orang remaja. Sehingga dapat diketahui bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini adalah perempuan, berusia 19 sampai dengan 20 tahun, dan yang paling sering dilihat dimedia sosial berbasis islami adalah video islami ustad Abdul Somad.

D. Hasil Uji Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan mengenai pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami pada kenakalan remaja, setelah skala diberi skor untuk setiap jawaban yang dipilih, diolah sehingga memperoleh gambaran deskripsi data sebagai berikut :

Tabel 4.2
Rentang Skor Penelitian

Variabel	Skor yang diperoleh (empirik)				Skor yang dimungkinkan (hipotetik)			
	Min	Max	Rerata	SD	Min	Max	Rerata	SD
Intensitas	35	66	48,88	5,453	15	60	37,5	75
Kenakalan Remaja	81	142	113,4	10,638	30	120	75	15

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan tingkat pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami pada kenakalan remaja berdasarkan skor yang diperoleh (empirik) maupun skor yang dimungkinkan (hipotetik). Pada variabel intensitas rentang skor yang diperoleh (empirik) adalah antara 35 sampai dengan 66 dengan nilai rerata 48,88 dan standar deviasinya 5,453. Pada variabel kenakalan remaja rentang skor yang diperoleh (empirik) adalah antara 81 sampai dengan 142 dengan nilai rerata 113,4 dan standar deviasinya 10,638. Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala, kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai rerata dan standar deviasi empirik dari masing-masing skala.

Pada tabel tersebut juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Pada variabel intensitas rentang skor yang dimungkinkan (hipotetik) adalah dari 15 sampai dengan 60, dengan nilai rerata hipotetik 37,5 berada dibawah rerata empirik dan standar deviasi 7,5 berada diatas rerata empirik. Pada variabel kenakalan remaja rentang skor yang dimungkinkan (hipotetik) adalah dari 30 sampai dengan 120, dengan nilai rerata hipotetik 75,00 berada dibawah rerata empirik dan standar deviasi 15,00 berada diatas rerata empirik.

Untuk mengukur pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami pada kenakalan remaja, penulisan kategori yang umum yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3
Rumus kategorisasi

Kategorisasi	Rentang Skor
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \geq X \geq M + 1,5 SD$
Rendah	$M - 0,5 SD \geq X > M + 1,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Keterangan : M : Rerata Empirik

SD : Standar Deviasi

Untuk mengukur tingkatan pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islam pada kenakalan remaja, penulis menggunakan lima kategori terdiri dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

1. Deskripsi intensitas

Tingkat intensitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kriteria Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami

Kriteria	Rentang Skor	Jumlah Remaja	Persentase
Sangat tinggi	>57,06	11	6%
Tinggi	51,60-57,06	55	24%
Sedang	46,15-51,60	68	40%
Rendah	40,69-46,15	58	23%
Sangat rendah	>40,69	12	7%
	Jumlah	204	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar tingkat intensitas mengakses media sosial berbasis islami dengan jumlah 68 orang (40%) memiliki rentang skor antara 46,15-51,60 dan termasuk dalam kategori “sedang”.

2. Deskripsi kenakalan remaja

Tabel 4.5
Kriteria Kenakalan Remaja

Kriteria	Rentang Skor	Jumlah Remaja	Persentase
Sangat tinggi	>129,40	13	5%
Tinggi	118,76-129,40	48	27%
Sedang	108,12-118,76	80	33%
Rendah	97,48-108,12	47	29%
Sangat rendah	< 97,48	16	6%
	Jumlah	204	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar tingkat kenakalan remaja dengan jumlah 80 orang (33%) memiliki rentang skor antara 108,12-118,76 dan termasuk dalam kategori “sedang”.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja secara dominan memiliki skor dengan kategori sedang pada variabel intensitas mengakses media sosial berbasis islami dan variabel kenakalan remaja

E. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing

variabel yaitu variabel intensitas dan kenakalan remaja yang dianalisa dengan bantuan program SPSS. Jika data yang disebarkan memiliki distribusi normal maka tidak akan ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teorinya. Rumus yang digunakan adalah *Z (kolmogrov-smirnov)* yaitu apabila nilai $p > 0,05$ maka distribusi tersebut normal, sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka sebaran tersebut dinyatakan tidak normal.

Setelah melakukan analisis data menggunakan *one sampel kolmogrov-smirnov test* maka diperoleh hasil seperti :

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Skala Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami Terhadap Kenakalan Remaja

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Intensitas	0,2 ($p > 0,05$)	Normal
Kenakalan Remaja	0,2 ($p > 0,05$)	Normal

Hasil uji normalitas pada tabel diatas dapat dilihat variabel intensitas memperoleh nilai signifikan yakni 0,2 ($p > 0,05$) dimana hal ini berarti data dari variabel intensitas berdistribusi normal. Sedangkan pada variabel kenakalan remaja memperoleh nilai signifikan yakni 0,2 ($p > 0,05$) dimana hal ini berarti data dari kedua variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ada atau tidaknya pengaruh antara kedua variabel penelitian. Pengaruh linier menggambarkan bahwa perubahan perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh

variabel tergantung apabila memiliki $p < 0,05$ maka kedua variabel dikatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ maka kedua variabel dikatakan tidak linier (Hadi, 2000).

Tabel 4.7
Hasil Uji Linieritas Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami Terhadap Kenakalan Remaja

		F	Sig
Intensitas	<i>Between Groups</i>	.759	.794
Kenakalan Remaja	<i>(Combined Linearity)</i>	7.648	.006
		.483	.983

Berdasarkan hasil uji linieritas, dapat diketahui nilai perhitungan *linierity* untuk intensitas dan kenakalan remaja menghasilkan F (*linierity*) = 76,48 dengan $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas dan kenakalan remaja adalah berdistribusi linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis regresi linier sederhana, adapun hasil analisis statistiknya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	132.248	6.618		19.982	.000
	intensitas	-.385	.135	-.197	-2.858	.005

a. Dependent Variable: kenakalan_remaja

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana antara intensitas dengan kenakalan remaja, maka diperoleh nilai t sebesar -2.858 dengan sig ($p=0,005$). Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan regresi linier sederhana, maka nilai t dengan signifikansi sebesar 0,005, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh regulasi emosi yang signifikan terhadap kenakalan remaja.

Diketahui nilai konstanta variabel kenakalan remaja sebesar 132.248, sedangkan koefisiensi regresi intensitas mengakses media sosial berbasis islami adalah sebesar -0.197. Berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX = 132.248 + (-0,197)$$

Berdasarkan persamaan yang telah dituliskan, dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh yang negative antara intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja. Koefisien intensitas mengakses media sosial berbasis islami sebesar -0,197 yang artinya jika intensitas mengakses media sosial berbasis islami mengalami kenaikan satu-satuan maka kenakalan remaja akan mengalami penurunan sebesar 0, 197.

Maka hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap variabel kenakalan remaja, maka semakin tinggi tingkat intensitas mengakses media sosial berbasis islami maka semakin rendah tingkat kenakalan

remaja, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat intensitas mengakses media sosial berbasis islami maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Tabel 4.9

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	893.147	1	893.147	8.171	.005 ^b
Residual	22081.260	202	109.313		
Total	22974.407	203			

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai $F = 8,171$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kenakalan remaja atau dengan kata lain ada pengaruh antara variabel intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja.

Tabel 4.10
Koefisien Determinan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.197 ^a	.039	.034	10.455

Besar pengaruh (R Square) variabel intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 0,039 (3,9%). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas mengakses media sosial berbasis islami mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 3,9% dan sisanya 96,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian

$$R \text{ Square} \times 100\%$$

$$= 0,039 \times 100\%$$

$$= 3,9\%$$

$$= 100 - 3,9 = 96,1\%$$

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sumbangan efektif intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja sebesar 96,1%

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas mengakses media sosial berbasis islami pada kenakalan remaja dengan melakukan suatu uji analisis data menggunakan regresi linieritas sederhana dapat dinilai bahwa adanya pengaruh yang kuat secara signifikansi dari intensitas mengakses media sosial berbasis islami pada kenakalan remaja. Hal itu dibuktikan dari nilai-nilai t sebesar -2.858 dengan nilai ($p = 0,005 < 0,05$) bahwasannya hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikansi dari intensitas mengakses media sosial berbasis islami terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi linier sederhana pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel intensitas mengakses media sosial berbasis islami pada kenakalan remaja. Hasil analisisnya diperoleh nilai koefisien nilai (t) sebesar -2,858 dengan sig sebesar $0,005 < 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh intensitas mengakses media sosial berbasis islami pada kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan adanya

pengaruh yang positif antara intensitas mengakses media sosial berbasis islami pada kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh Wahyuningsih (2018), Putri Dkk (2016) dan Mahmudin (2018), yang sama-sama menemukan bahwa intensitas sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Seluruh penelitian tersebut sepakat bahwa intensitas turut menimbulkan pengaruh pada kenakalan remaja. Hal ini diasumsikan bahwa intensitas mengakses media sosial berbasis islami memiliki dampak terhadap penurunan kenakalan remaja.

Kelemahan penelitian ini terletak pada kondisi dimana adanya wabah COVID-19 sehingga sedikit terkendala dalam pemilihan sampel karna kondisi libur sekolah. Mengingat sampel yang digunakan yaitu remaja, dapat beranggapan bahwa pengisian skala seperti ujian formal sehingga mereka mencoba untuk mencari jawaban yang paling benar dan bukan jawaban atas kejujuran diri, situasi dan kondisi yang mereka alami. Beberapa remaja juga terlihat tidak serius dalam mengisi lembar skala sehingga memungkinkan hasil jawaban tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas mengakses media sosial berbasis islami pada kenakalan remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai intensitas dapat menggali informasi lebih dengan mempertimbangkan adanya variabel lain, menambah jumlah sampel penelitian, serta menggunakan aspek dari ahli lain agar hasil penelitian dimasa mendatang lebih bervariasi dalam mengetahui apa saja variabel yang berkaitan dengan intensitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Widodo, S. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Muhammad Dan Asrori. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2017. *Dasar-Dasar Psikometrika*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, B. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fudyartantata, K. 2009. *Pengantar Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gifary & Kurnia. 2015. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Komunikasi Remaja*. *Jurnal Psikologi* 14(2), 170-178.
- Hidayat, A. & Amaliah, K. 2016. *Hubungan Antara Komformitas Dengan Kenakalan Remaja*. *Jurnal Psikologi An-Nafs* 10(2). 57-76.
- Jauhar, A., Dkk. 2015. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone dan Komunikasi Orangtua Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak*. Skripsi. Jurusan Psikologi Universitas Diponegoro.
- Mahmudin. 2008. *Pengaruh Intensitas Mengikuti Istighosah Surat Al-Waqiah Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Skripsi. Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Manullang, K. 2017. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial dan Kematangan Emosi Terhadap Kepedulian Sosial*. *Jurnal Psikoborneo* 5(4), 864-873.
- Pramudawardani, A. 2016. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Media Facebook Dan Twitter Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, Dkk. 2018. *Pengaruh Intensitas Komunikasi Orangtua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja Didesa Adipuro Kecamatan Lampung Tengah*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Samuel, Indra. 2019. *Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Mobile Phone Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Skripsi. Jurusan Psikologi Universitas Islam Riau.

- Santrock, J, W. 2007. *Remaja*. Edisi 11, Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J, W. 2011. *Perkembangan Anak*. Edisi 7, Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B). Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, S, W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, S. 2015. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Hadi. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Wahyuningsih. 2018. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone Dan Pengawasan Orangtua Terhadap Perilaku Antisosial*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro.
- Wirawan, S. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta
- Sumber internet :
- Ekasari. 2018. *Nama Penceramah Dimedia Sosial* <https://nasional.okezone.com/2018/09/14/>. Akses 13 february 2020